



# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)

Gusti Risandi

STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia

Email : [risandigusti@gmail.com](mailto:risandigusti@gmail.com)

INFO ARTIKEL	ABSTRAK/ABSTRACT
<p>Histori Artikel : Tgl. Masuk : 8 November 2019 Tgl. Diterima : 30 April 2020 Tersedia Online : 31 Mei 2020</p> <p><i>Keywords:</i> Ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, kepemilikan manajerial, laba sebelum pajak, pemilihan metode akuntansi persediaan</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan sector industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai tahun 2018. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, kepemilikan manajerial dan laba sebelum pajak.</p>

## PENDAHULUAN

Persediaan adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam proses operasional perusahaan baik yang bergerak di bidang perdagangan maupun manufaktur, karena persediaan adalah asset dalam mendapatkan pendapatan perusahaan. Kebutuhan pelanggan akan terpenuhi apabila proses dari pengelolaan persediaan dilakukan dengan efisien dan efektif. Oleh karenanya sangat dibutuhkan pengelolaan persediaan yang sangat tepat. Dan akan terjadi sebaliknya apabila kebutuhan konsumen tidak terpenuhi maka akan memberi dampak buruk bagi operasional perusahaan. Maka dari itu harus menjadi perhatian khusus dari manajemen untuk menentukan metode atau pengelolaan apa yang tepat bagi perusahaan. Perusahaan dapat menentukan metode akuntansi persediaan apa yang akan dipakai, karena setiap perusahaan mempunyai kebijakan yang berbeda-beda.

Metode akuntansi persediaan yang berlaku di Indonesia tertuang dalam Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK). Pernyataan tersebut tertuang dalam PSAK No. 14 (2015) yang berisi mengatur tentang akuntansi persediaan. Dalam aturan tersebut, perusahaan hanya boleh memilih metode akuntansi persediaan antara metode FIFO, AVERAGE, atau metode khusus untuk penilaian persediaan (IAI 2019). Tetapi dalam Undang-Undang No.36 Tahun 2008 (Revisi keempat Undang-Undang No.7 Tahun 1991 tentang Perpajakan) hanya memperbolehkan penggunaan metode FIFO (Pertama Masuk Pertama Keluar) atau metode AVERAGE (rata-rata).

Didalam perpajakan, menggunakan metode LIFO hanya akan membuat negara mengalami kerugian karena dalam metode ini pajak yang dibayarkan menjadi kecil karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang menggunakan metode ini menghasilkan laba yang sedikit. Hal ini membuat banyak perusahaan menjadikan

metode LIFO sebagai jalan keluar untuk memperkecil pembayaran pajak. Oleh karena itu metode LIFO sangat dilarang digunakan di Indonesia.

Sebagai agen, manajer telah diberikan kekuasaan dalam mengelola perusahaan termasuk dalam memilih metode akuntansi persediaan. Manajer diberikan kekuasaan untuk mengelola perusahaan tentunya untuk mencapai tujuan perusahaan yang nantinya mendapat imbalan hak dan insentif yang layak atas keberhasilannya. Salah satu keadaan yang akan dihadapi oleh seorang manajer adalah menentukan atau mengambil keputusan antara meminimalisir atau memaksimalkan nilai pajak dalam pemilihan metode akuntansi persediaan. Keputusan ini memerlukan pertimbangan yang mendalam. Karena setiap keputusan yang diambil berdampak pada *economic agent*. Selain itu, pergeseran redistribusi hasil ekonomi yang diharapkan menyebabkan timbulnya konflik kepentingan antara para pelaku ekonomi. Secara umum, pemilihan suatu metode harus mempertimbangkan keadaan masing-masing perusahaan yang dapat dilihat dari segi: ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, laba sebelum pajak, dan kepemilikan manajerial.

Beberapa penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi perusahaan dalam memilih metode penilaian persediaannya juga pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Marwah (2012). Dalam penelitian tersebut menggunakan variabel antara lain, laba sebelum pajak, ukuran perusahaan, likuiditas dan leverage yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian akuntansi, sementara variabel laba sebelum pajak, leverage, dan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Setiyanto dan Laksito (2012) yang

menggunakan variabel variabilitas harga pokok penjualan, margin laba kotor, intensitas persediaan, rasio lancarm financial leverage, ukuran perusahaan dan variabilitas menunjukkan hasil bahwa intensitas persediaan ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Sementara variabilitas harga pokok, margin laba kotor, rasio lancarm dan financia leverage tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Dalam penelitian Sangeroki (2012) hanya menggunakan dua variabel, yaitu variabel margin laba kotor dan variabel ukuran perusahaan. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa margin laba kotor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, sementara ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Syalendra (2013) dalam penelitiannya menggunakan sebanyak lima variabel yaitu variabilitas laba akuntansi, intensitas persediaan, ukuran perusahaan, variabilitas persediaan dan struktur kepemilikan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan variabilitas persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, sementara variabilitas laba akuntansi dan intensitas persediaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2014) menggunakan tiga variabel dalam penelitiannya yaitu perputaran persediaan, margin laba kotor dan ukuran perusahaan. Dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa semua variabel margin laba kotor, ukuran perusahaan dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Dalam penelitian Sangadah (2014) yang menggunakan variabel independen variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, intensitas persediaan dan margin laba kotor menunjukkan hasil bahwa hanya variabel variabilitas persediaan yang memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, sementara sisanya variabel intensitas persediaan, ukuran perusahaan dan margin laba tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang masih terdapat banyak perbedaan hasil, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)"

## KAJIAN TEORITIS

### Pengertian Persediaan

Berdasarkan pernyataan yang tertuang dalam PSAK No. 14 (Revisi 2015) yang dimaksud dengan persediaan yaitu asset : (a) yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan bahan baku atau perlengkapan (suplies) untuk digunakan dalam proses atau pemberian jasa.

Sedangkan Harrison et al., (2012) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan persediaan adalah asset yang tersedia untuk kemudian di jual kepada calon pembeli dari sebuah operasi rutin sebuah perusahaan, dalam proses produksi untuk penjualan, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan lain yang akan dikonsumsi selama proses produksi atau penyerahan biasa.

### Metode Pencatatan Persediaan

Weygandt, Kieso, Kimmel (2007:262) mengungkapkan bahwa dalam persediaan periodik atau *stock opname* persediaan

barang yang ada tidak selalu disesuaikan nilainya secara terus menerus dalam suatu periode. Sehingga harga pokok hanya bisa ditentukan pada akhir periode akuntansi.

Pada saat akhir periode dilakukan perhitungan secara periodic agar bisa menentukan harga pokok persediaan. Ada beberapa hal dalam menghitung atau menentukan harga pokok penjualan pada system periodic, yaitu:

1. Menentukan berapa jumlah persediaan yang ada pada awal periode akuntansi
2. Ditambahkan harga pokok yang dibeli dengan harga pokok yang tersedia pada awal periode akuntansi
3. Mengurangi dengan harga pokok yang tersedia pada akhir periode akuntansi

### Sistem Pencatatan Persediaan Prepektual

Sistem pencatatan prepektual dilakukan dengan cara mencatat semua penurunan dan kenaikan persediaan. Pada awal periode akuntansi menunjukkan jumlah persediaan pada tanggal tersebut. Untuk transaksi pembelian dilakukan pencatatan dengan cara mendebet persediaan barang dan mengkredit hutang usaha atau kas. Sementara untuk transaksi penjualan dilakukan dengan cara menempatkan persediaan barang di sebelah kolom kredit dan harga pokok penjualan di kolom debit, sehingga dalam metode perpetual akan memudahkan melakukan penyusunan laporan keuangan jangka pendek, dan tidak perlu melakukan perhitungan fisik untuk mengetahui persediaan akhir karena pada setiap transaksi selalu di catat berapa harga pokok penjualan yang keluar.

### Metode Penilaian Akuntansi Persediaan

Harrison et al (,2012:344). Mengungkapkan bahwa secara umum dalam teori akuntansi terdapat 4 metode dalam penilaian persediaan, yaitu

metode rata-rata tertimbang, LIFO, FIFO, dan Identifikasi Khusus. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 14 (revisi 2015) dijelaskan bahwa metode yang paling mencerminkan keadaan persediaan adalah metode FIFO (*First In First Out*) dan metode *AVERAGE (rata-rata tertimbang)*.

Metode FIFO menjelaskan bahwa persediaan barang yang pertama dibeli adalah persediaan barang yang pertama dijual. Dengan begitu dengan metode FIFO pengakuan harga pokok penjualan adalah harga persediaan barang yang telah dibeli terlebih dahulu. Metode FIFO dianggap sebagai metode atau pendekatan yang paling realistis dan memberikan gambaran secara logis terhadap biaya. Biaya menjadi pengurang terhadap pendapatan yang berkaitan dengan persediaan yang akan dijual, persediaan barang akhir dilaporkan menurut biaya terbaru (biaya yang mencerminkan nilai realistis dari nilai persediaan pada laporan posisi keuangan).

Sedangkan untuk metode rata-rata (*average cost method*) menjelaskan bahwa setiap persediaan barang yang akan dijual memiliki nilai harga pokok yang sama. Metode rata-rata juga menjadi sebuah metode yang dapat menggambarkan secara logis dan realistis serta menyelaraskan arus fisik persediaan. Khususnya jika setiap unit-unit persediaan yang identik ternyata tercampur aduk (Kieso, et. al 2014)

### **Teori Akuntansi Positif**

Dalam teori akuntansi positif dijelaskan mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi seorang manajemen dalam memilih prosedur akuntansi yang dapat memberikan hasil optimal serta mempunyai tujuan tertentu. Didalam teori akuntansi positif juga dijelaskan bahwa seorang manajemen mempunyai suatu kebebasan dalam menentukan prosedur yang mana yang akan diambil yang dianggap paling memberikan pencapaian yang optimal serta dapat meminimalisir biaya-biaya yang keluar.

Oleh sebab itu karena adanya kebebasan yang dimiliki oleh seorang manajemen, manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang oportunis (Scott, 2000). Tindakan oportunis merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang manajer perusahaan memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan dan menekan biaya-biaya yang keluar (Setiyanto, 2011:5).

### **Teori Keagenan**

Konsep *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling dalam Syailendra (2013), bahwa teori agensi menjelaskan bahwa setiap individu bertindak berdasarkan kepentingan kepentingan diri mereka sendiri. Pemilik saham perusahaan cenderung menyukai hasil keuangan dan nilai investasi yang bertambah jumlahnya di dalam perusahaan. Berbeda dengan seorang agen yang cenderung menyukai kepuasan berupa kompensasi keuangan serta syarat-syarat yang ada dalam hubungan tersebut. Teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat kepentingan yang berbeda antara pemilik dan agen. Perusahaan yang telah memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik.

Ada pendapat lain tentang teori agensi menurut Anthony dan Govindarajan (2005) bahwa teori agensi adalah hubungan antara agen dengan principal. Teori agensi ini menjelaskan bahwa tiap-tiap individu dalam tindakannya semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadinya sehingga dapat menimbulkan konflik antara principal dan agen. Konflik kepentingan yang terjadi antara principal dengan agen adalah terkait hal-hal yang akan dihasilkan oleh perusahaan (Hanum, 2016:4). Principal lebih senang dengan kenaikan nilai perusahaan, kenaikan nilai investasi dan penghematan pajak, sehingga akan meminimalisir laba. Sedangkan seorang agen akan memaksimalkan nilai laba, karena nilai laba yang besar akan

memberikan bonus yang besar pula kepada seorang agen.

### Ukuran Perusahaan

Sujianto (2001:19) mengungkapkan bahwa dalam menentukan ukuran besar atau kecilnya perusahaan ditentukan oleh ukuran nominal. Pengelompokan perusahaan atas dasar besar atau kecilnya skala operasi dapat menjadi bahan pertimbangan bagi calon investor dalam menentukan investasi. Sedangkan menurut Sangadah (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan ditunjukkan oleh pencapaian pengendalian persediaan dan lancarnya aktivitas operasi. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan skala nominal yakni dari total asset perusahaan.

Sementara menurut Lee dan Hsieh (1985) dalam Mukhlisin (2002), ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan *inventory controllability* yang seharusnya dalam skala ekonomis, ukuran perusahaan yang besar dapat menunjukkan bahwa telah mencapai operasi yang lancar dan pengendalian perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan skala besar atau kecilnya dimana ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan berdasarkan total log size, pasar saham, total aktiva, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi kedalam tiga klasifikasi, yaitu:

- a. Perusahaan besar (large firm)
- b. Perusahaan menengah (medium firm)
- c. Perusahaan kecil (small firm)

Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada total asset perusahaan (Machfoedz, 1994).

Penggunaan metode akuntansi persediaan yang dilakukan perusahaan berdasarkan pada biaya politis yang mungkin dikeluarkan perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung menggunakan metode rata-rata dalam pemilihan metode penilaian persediaan, karena dalam metode ini perusahaan dapat menghemat pembayaran pajak

kepada negara, sebab dalam metode rata-rata akan menghasilkan laba yang relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan metode penilaian persediaan FIFO. Hal tersebut juga dilakukan perusahaan untuk menghindari sorotan dari pemerintah atau pembuat aturan yang nantinya menimbulkan intervensi dari pemerintah untuk mengeluarkan pajak yang besar. Maka dari itu perusahaan besar lebih menyukai metode akuntansi yang dapat menekan laba.

Berbeda dengan perusahaan-perusahaan besar, perusahaan kecil cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang lebih besar, karena hal tersebut akan menarik perhatian bagi para investor yang akan memberikan bantuan dana kepada perusahaan. Untuk perusahaan kecil biasanya metode persediaan yang digunakan adalah metode FIFO dimana metode tersebut akan memberikan earning yang meningkat.

### Variabilitas Persediaan

Variabilitas persediaan menunjukkan keberagaman dari nilai persediaan dari suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki nilai persediaan yang relative kecil, maka akan mempengaruhi terhadap variasi laba dimana laba menjadi kecil. Sedangkan perusahaan yang memiliki variasi tinggi setiap tahun maka laba yang diperoleh akan bervariasi juga. Dengan terjadinya variasi terhadap persediaan akan memaksa perusahaan untuk berfikir dan mengambil keputusan metode penilaian persediaan manakah yang tepat yang harus digunakan. Perusahaan yang memiliki variabilitas persediaan yang rendah cenderung akan menggunakan metode penilaian persediaan rata-rata, sebaliknya jika nilai variasi persediaan tinggi maka akan menggunakan metode penilaian persediaan FIFO.

### Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dapat ditunjukkan dari seberapa banyak seorang manajer perusahaan memiliki saham di perusahaan tersebut (Syailendra, 2014).

Jika seorang manajer mempunyai persentase saham yang besar pada perusahaan yang dipimpinnya, maka perusahaan akan cenderung memilih metode penilaian persediaan rata-rata agar dapat melakukan penghematan pajak. Dan juga sebaliknya, apabila manajer memiliki persentase saham yang kecil di perusahaan yang ia pimpin maka perusahaan akan memilih metode penilaian persediaan FIFO agar dapat memaksimalkan laba, sehingga manajer dapat menerima bonus yang lebih besar pula.

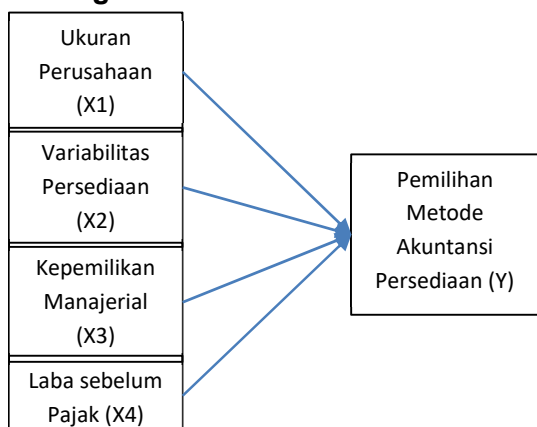
### Laba Sebelum Pajak

Laba sebelum pajak adalah laba usaha ditambah dengan pendapatan lain-lain dikurang dengan beban lain-lain sebelum tarif pajak yang berlaku sesuai dengan peraturan perpajakan (Marwah, 2011:12). Perusahaan yang memiliki laba yang besar akan cenderung memilih metode penilaian persediaan rata-rata untuk menghemat pembayaran pajak, sementara perusahaan yang memiliki laba kecil akan menggunakan metode penilaian FIFO untuk memaksimalkan pendapatan laba.

Laba sebelum pajak berpengaruh positif terhadap pemilihan metode penilaian persediaan ini sehubungan dengan political cost hypothesis, yang menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan menarik perhatian pemerintah yang pada akhirnya menimbulkan biaya politis seperti pengenaan pajak yang lebih tinggi oleh sebab itu, perusahaan yang memiliki laba tinggi akan lebih memilih menggunakan metode rata-rata untuk mengurangi laba.

## PEMBAHASAN

### Kerangka Penelitian



### Pengembangan Hipotesis

#### a. Ukuran Perusahaan

Menurut Lee dan Hsieh (1985) dalam Mukhlisin (2002), ukuran perusahaan merupakan proksi volalitas operasional dan *inventory controllability* yang seharusnya dalam skala ekonomis, ukuran perusahaan yang besar dapat menunjukkan bahwa telah mencapai operasi yang lancar dan pengendalian perusahaan. Menurut Taqwa (2001) bahwa dalam menentukan dalam pemilihan penilaian persediaan dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar akan cenderung memilih metode penilaian persediaan rata-rata untuk dapat mengurangi jumlah besaran pajak yang akan dibayarkan, sementara perusahaan kecil akan menggunakan metode penilaian persediaan FIFO untuk memaksimalkan laba.

#### b. Variabilitas Persediaan

Variabilitas persediaan menunjukkan keberagaman dari nilai persediaan dari suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki nilai persediaan yang relative kecil, maka akan mempengaruhi terhadap variasi laba dimana laba menjadi kecil. Sedangkan perusahaan yang memiliki variasi tinggi setiap tahun maka laba yang diperoleh akan bervariasi juga. Dengan terjadinya variasi terhadap persediaan akan memaksa perusahaan untuk berfikir dan mengambil keputusan metode penilaian persediaan manakah yang tepat yang harus digunakan. Perusahaan yang memiliki variabilitas persediaan yang rendah cenderung akan menggunakan metode penilaian persediaan rata-rata, sebaliknya jika nilai variasi persediaan tinggi maka akan menggunakan metode penilaian persediaan FIFO.

Dengan menggunakan metode rata-rata maka laba yang dihasilkan akan lebih rendah jika dibandingkan dengan metode FIFO. Dengan begitu perusahaan dapat menghemat pembayaran pajak kepada negara. Sedangkan dengan metode FIFO laba yang dihasilkan perusahaan akan

semakin besar dan pembayaran pajak pun akan ikut besar.

#### c. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dapat ditunjukkan dari seberapa banyak seorang manajer perusahaan memiliki saham di perusahaan tersebut (Syailendra, 2014). Jika seorang manajer mempunyai persentase saham yang besar pada perusahaan yang dipimpinnya, maka perusahaan akan cenderung memilih metode penilaian persediaan rata-rata agar dapat melakukan penghematan pajak. Dan juga sebaliknya, apabila manajer memiliki persentase saham yang kecil di perusahaan yang ia pimpin maka perusahaan akan memilih metode penilaian persediaan FIFO agar dapat memaksimalkan laba, sehingga manajer dapat menerima bonus yang lebih besar pula.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mashuri (2015) dan Syalendra (2014) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

#### d. Laba Sebelum Pajak

Laba sebelum pajak adalah laba usaha ditambah dengan pendapatan lain-lain dikurang dengan beban lain-lain sebelum tarif pajak yang berlaku sesuai dengan peraturan perpajakan (Marwah, 2011:12). Perusahaan yang memiliki laba yang besar akan cenderung memilih metode penilaian persediaan rata-rata untuk menghemat pembayaran pajak, sementara perusahaan yang memiliki laba kecil akan menggunakan metode penilaian FIFO untuk memaksimalkan pendapatan laba.

Laba sebelum pajak berpengaruh positif terhadap pemilihan metode penilaian persediaan ini sehubungan dengan political cost hypothesis, yang menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan menarik perhatian pemerintah yang pada akhirnya menimbulkan biaya politis seperti penenaan pajak yang lebih tinggi oleh

sebab itu, perusahaan yang memiliki laba tinggi akan lebih memilih menggunakan metode rata-rata untuk mengurangi laba.

## KESIMPULAN

1. Ukuran perusahaan yang besar dapat menunjukkan bahwa telah mencapai operasi yang lancar dan pengendalian perusahaan. Dalam menentukan dalam pemilihan penilaian persediaan dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar akan cenderung memilih metode penilaian persediaan rata-rata untuk dapat mengurangi jumlah besaran pajak yang akan dibayarkan karena laba yang dihasilkan sedikit, sementara perusahaan kecil akan menggunakan metode penilaian persediaan FIFO untuk memaksimalkan laba dalam rangka pemenuhan kebutuhan modal dari pihak ketiga.
2. Perusahaan yang memiliki variabilitas persediaan yang rendah cenderung akan menggunakan metode penilaian persediaan rata-rata, sebaliknya jika nilai variasi persediaan tinggi maka akan menggunakan metode penilaian persediaan FIFO. Dengan menggunakan metode rata-rata maka laba yang dihasilkan akan lebih rendah jika dibandingkan dengan metode FIFO. Dengan begitu perusahaan dapat menghemat pembayaran pajak kepada negara. Sedangkan dengan metode FIFO laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin besar dan pembayaran pajak pun akan ikut besar.
3. Kepemilikan manajerial dapat ditunjukkan dari seberapa banyak seorang manajer perusahaan memiliki saham di perusahaan tersebut. Jika seorang manajer mempunyai persentase saham yang besar pada perusahaan yang dipimpinnya, maka perusahaan akan cenderung memilih

metode penilaian persediaan rata-rata agar dapat melakukan penghematan pajak. Dan juga sebaliknya, apabila manajer memiliki persentase saham yang kecil di perusahaan yang iya pimpin maka perusahaan akan memilih metode penilaian persediaan FIFO agar dapat memaksimalkan laba, sehingga manajer dapat menerima bonus yang lebih besar pula.

4. Perusahaan yang memiliki laba yang besar akan cenderung memilih metode penilaian persediaan rata-rata untuk menghemat pembayaran pajak, sementara perusahaan yang memiliki laba kecil akan menggunakan metode penilaian FIFO untuk memaksimalkan pendapatan laba. perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan menarik perhatian pemerintah yang pada akhirnya menimbulkan biaya politis seperti pengenaan pajak yang lebih tinggi oleh sebab itu, perusahaan yang memiliki laba tinggi akan lebih memilih menggunakan metode rata-rata untuk mengurangi laba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Setiyanto, Kuku. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Dagang dan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008 2010)*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harrison, T Walker, Dkk, (2012), *Akuntansi Keuangan*, Jakarta, Erlangga
- Kieso, D, E Dan J, J, Weygandy, 2007, *Akuntansi Intermediate*, Jakarta, Salemba Empat
- Mukhlisin. 2002. "Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Berdasarkan Richardian Hipotesis". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol 1. Februari.
- Syailendra, Brian dan Raharja, 2014, "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Dagang Dan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2012)", Diponegoro Journal of Accounting, Volume 3 Nomor 2, Hal. 1-12.
- Marwah, Shofaa. 2012. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2010". Dalam *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*.